



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 5103-5114

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pemahaman Akuntansi Forensik, Persepsi *Whistleblowing*, dan Moralitas Individu terhadap Pencegahan Kecurangan di Ditjen Bina Bangsa

Ayudyasiwi Tzalinggar, Hasanah Setyowati
Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha
ayuudyaa05@gmail.com, hasanah@stieww.ac.id

Abstrak

Kecurangan masih menjadi permasalahan yang serius di Indonesia, baik dalam sektor publik maupun swasta. Berbagai kasus kecurangan yang sering terjadi mencakup korupsi, manipulasi laporan keuangan, dan penyalahgunaan uang publik. Pencegahan kecurangan secara fundamental menuntut adanya kolaborasi antara faktor kognitif (pengetahuan), persepsi (sikap), dan nilai etis (moralitas). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemahaman akuntansi forensik, persepsi whistleblowing, dan moralitas individu terhadap pencegahan kecurangan di Direktorat Jenderal Bina Pembangunan Daerah (Ditjen Bina Bangsa). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan penyebaran kuesioner kepada 74 responden. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi forensik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan, yang menegaskan bahwa semakin baik pemahaman pegawai mengenai konsep, teknik, dan prosedur akuntansi forensik, semakin efektif upaya mendeteksi manipulasi dan mencegah penyimpangan. Persepsi whistleblowing tidak berpengaruh positif dan signifikan, karena meskipun persepsinya baik, tindakan pelaporan memerlukan dukungan sistem pengendalian, budaya organisasi yang aman, serta perlindungan pelapor. Moralitas individu menunjukkan pengaruh positif dan signifikan paling dominan. Integritas, kejujuran, dan nilai moral menjadi faktor internal yang kuat dalam membentuk perilaku antikecurangan, karena individu bermoral tinggi lebih mampu mengendalikan tindakan melanggar aturan dan memahami dampak negatif kecurangan. Secara simultan, ketiga variabel memiliki berdampak positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan di Ditjen Bina Bangsa, dengan nilai koefisiensi determinasi sebesar 82,1%, sedangkan sisanya 17,9% disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini ($R^2 = 0,821$).

Kata kunci: Akuntansi Forensik, Whistleblowing, Moralitas Individu, Pencegahan Kecurangan

1. Latar Belakang

Kecurangan masih menjadi permasalahan yang serius di Indonesia, baik dalam sektor publik maupun swasta. Berbagai kasus kecurangan yang sering terjadi mencakup korupsi, manipulasi laporan keuangan, dan penyalahgunaan uang publik. Salah satu langkah yang dapat diambil perusahaan untuk menghindari kecurangan adalah dengan menerapkan pengendalian internal, sebagaimana dijelaskan oleh Najahningrum (2013). Tujuan dari sistem pengendalian internal adalah untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi dengan cara mencegah dan mendeteksi kecurangan, melaksanakan operasi secara efisien dan efektif, serta mengawasi setiap individu yang berkontribusi di dalam organisasi.

Data faktual dari laporan audit, investigasi BPK, OJK, *whistleblower*, dan penyelidikan kepolisian pada 2024 - 2025 mengindikasikan bahwa kasus kecurangan masih terjadi dengan modus yang berulang seperti manipulasi laporan keuangan dan rekayasa transaksi. Beberapa kasus kecurangan yang mencolok di Indonesia melibatkan PT Indofarma Tbk diduga melakukan manipulasi laporan keuangan selama 2020 - 2023 hingga merugikan negara sekitar Rp371,8 miliar, sementara eFishery dilaporkan diduga telah menggelambungkan pendapatan hampir mencapai USD 600 juta (sekitar Rp9,74 triliun) sejak tahun 2018 - 2024 dengan modus perbedaan antara laporan internal dan eksternal serta klaim perangkat operasional yang tidak sesuai dengan kenyataan. Kasus sebelumnya melibatkan PT Garuda Indonesia pada 2018 - 2019 melibatkan manipulasi pendapatan dari kerja sama layanan Wi-Fi yang tidak sesuai dengan standar akuntansi, sehingga menggambarkan kondisi keuangan perusahaan lebih baik daripada kenyataan dan berdampak pada menurunnya kepercayaan investor.

Suci & Kuntadi (2023) menjelaskan bahwa pemahaman akuntansi forensik berperan dalam mengidentifikasi, menganalisis, serta menyediakan bukti hukum atas indikasi kecurangan. Pemahaman tentang akuntansi forensik memungkinkan individu untuk memahami teknik investigasi, analisis data, serta pelacakan transaksi yang mencurigakan, sehingga dapat mengurasi peluang terjadinya kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhalisa & Rely (2024) menegaskan bahwa akuntansi forensik dan persepsi *whistleblowing* merupakan kombinasi strategis dalam mendeteksi dan mencegah tindakan kecurangan, karena keduanya menyediakan dasar analitis serta sarana pelaporan. Disisi lain, Dianto (2023) menjelaskan bahwa peran *whistleblowing* sangat diperlukan dalam proses pengungkapan kecurangan, terutama ketika bukti akuntansi forensik mendukung keakuratan laporan tersebut. Namun, efektivitas kedua mekanisme ini sangat dipengaruhi oleh moralitas individu. Lestari & Ayu (2021) menekankan bahwa moralitas berfungsi sebagai dasar perilaku etis dan keberanian individu melaporkan penyimpangan. Individu yang memiliki moralitas tinggi cenderung menjunjung tinggi nilai kejujuran dan integritas, sehingga lebih berkomitmen dalam mencegah berbagai bentuk kecurangan.

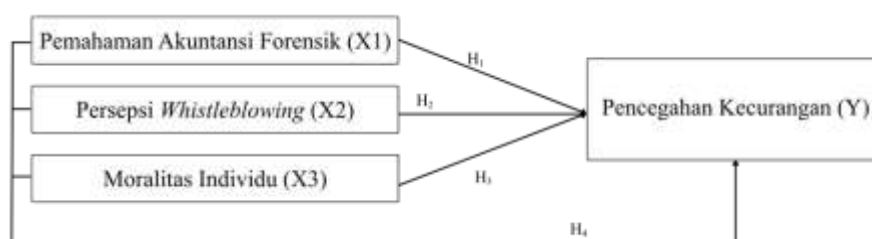
Pencegahan kecurangan secara fundamental menuntut adanya kolaborasi antara faktor kognitif (pengetahuan), persepsi (sikap), dan nilai etis (moralitas). Anderson et al. (2003) menyatakan bahwa pencegahan kecurangan merujuk pada serangkaian tindakan yang dirancang untuk menahan praktik manipulasi, pemalsuan, atau modifikasi terhadap data atau dokumen yang mendasari penyusunan laporan keuangan. Hal ini juga mencakup upaya preventif terhadap misrepresentasi atau penyembunyian informasi yang disengaja, baik itu mengenai peristiwa, transaksi, informasi penting, maupun kebijakan spesifik yang memengaruhi kuantitas, format presentasi, klasifikasi, maupun pengungkapan. Pada laporan kasus kecurangan pada tahun 2024 – 2025 menunjukkan bahwa penyimpangan tetap terjadi meskipun mekanisme pengendalian internal telah ditetapkan. Kondisi ini memperlihatkan adanya gap antara kebijakan pengendalian dan perilaku individu, khususnya terkait kemampuan mendeteksi kecurangan, kemauan untuk melapor, dan nilai moral pegawai. Penelitian ini dilakukan pada Ditjen Bina Bangda, yang berperan sebagai unit pelaksana Kementerian Dalam Negeri dalam menangani urusan serta tanggung jawab dalam mengkoordinasikan pembangunan di tingkat daerah. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh pemahaman akuntansi forensik, persepsi *whistleblowing*, dan moralitas individu dalam pencegahan kecurangan di lingkungan Ditjen Bina Bangda.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan suatu pendekatan berbasis positivisme yang dikategorikan sebagai metode ilmiah, mengingat kepatuhannya terhadap kaidah-kaidah ilmiah secara metodis, terukur, objektif, dan rasional (Sugiono, 2017:7). Metode kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis dengan mempelajari populasi atau sampel tertentu. Guna memperoleh hasil yang cepat dan terpecaya dalam pengolahan data, penelitian ini memanfaatkan *software SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) Release 24.0 for Windows*.

Pada penelitian ini, terdapat dua jenis variabel yang dipertimbangkan, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen, yang juga dikenal sebagai variabel sebab, prediktor, atau anteseden adalah variabel yang berpotensi mengakibatkan atau menyebabkan suatu perubahan pada variabel dependen Sugiono (2016:39). Dalam konteks penelitian ini, Pemahaman Akuntansi Forensik (X_1), Persepsi *Whistleblowing* (X_2), serta Moralitas Individu (X_3) ditentukan sebagai variabel independen. Sedangkan, variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau dihasilkan dari adanya variabel independen (Sugiono, 2017:39). Variabel ini dapat disebut sebagai variabel akibat, kriteria, atau konsekuensi. Dalam konteks penelitian ini, Pencegahan Kecurangan (Y) berperan sebagai variabel dependen.

Kerangka pikir penelitian disajikan sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir diatas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁: Pemahaman Akuntansi Forensik berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan di Ditjen Bina Bangda.
- H₂: Persepsi *Whistleblowing* berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan di Ditjen Bina Bangda.
- H₃: Moralitas Individu berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan di Ditjen Bina Bangda.
- H₄: Pemahaman Akuntansi Forensik, Persepsi *Whistleblowing*, dan Moralitas Individu secara simultan berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan di Ditjen Bina Bangda.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Objek penelitian ini mencakup variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan, yaitu Pemahaman Akuntansi Forensik, Persepsi *Whistleblowing*, dan Moralitas Individu. Pemahaman akuntansi forensik dalam studi ini dibatasi pada aspek pengetahuan dasar, kemampuan analitis, serta pemahaman mengenai prosedur investigatif yang sederhana, tanpa mencakup praktik investigasi forensik yang bersifat teknis atau kompleks. Persepsi *whistleblowing* difokuskan pada sikap, kesediaan untuk melapor, serta pandangan pegawai terhadap mekanisme pelaporan pelanggaran internal yang ada di instansi, tanpa mempertimbangkan pengalaman nyata dalam melakukan pelaporan kecurangan. Sementara itu, moralitas individu diarahkan pada nilai etika dan integritas dalam konteks pekerjaan, tidak termasuk latar belakang moral pribadi di luar lingkungan organisasi. Ketiga variabel tersebut diteliti untuk memahami sejauh mana peran dan kontribusinya dalam meningkatkan pencegahan kecurangan di Ditjen Bina Bangda.

Sementara itu, subjek penelitian ini adalah pegawai Ditjen Bina Bangda. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa pegawai Ditjen Bina Bangda memiliki keterkaitan langsung dengan proses perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan pembangunan daerah, sehingga memiliki potensi dan pengalaman dalam menghadapi berbagai situasi yang berkaitan dengan pencegahan kecurangan. Selain itu, pegawai pada Ditjen Bina Bangda juga berinteraksi dengan berbagai jenis laporan dan aktivitas pengelolaan keuangan, sehingga relevan untuk memberikan informasi yang akurat terkait variabel yang diteliti.

Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 74 pegawai di Ditjen Bina Bangda. Variabel Pemahaman Akuntansi Forensik (X_1) diukur menggunakan 6 item pernyataan, variabel Persepsi *Whistleblowing* (X_2) diukur menggunakan 5 item pernyataan, variabel Moralitas Individu (X_3) diukur menggunakan 7 item pernyataan, dan variabel Pencegahan Kecurangan (Y) diukur menggunakan 7 item pernyataan.

Tabel 4. 1 *Responden Rate*

No	Keterangan	Jumlah	Presentase
1	Kuesioner yang disebar	74	100%
2	Kuesioner yang tidak kembali	12	16,22%
3	Kuesioner yang kembali/terisi	62	83,78%

N Sampel = 62

$Responden\ Rate = (62/74) \times 100\% = 83,78\%$

Sumber: Data Olahan, 2025

Berdasarkan hasil distribusi kuesioner yang telah dilakukan pada bulan Oktober – November 2025, sebanyak 62 kuesioner dari total 74 kuesioner yang telah kembali/terisi, sementara 12 kuesioner lainnya tidak kembali/terisi.

Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan untuk menentukan apakah instrumen yang digunakan valid atau tidak, sehingga nilai r_{xy} yang telah diperoleh (r_{hitung}) dibandingkan dengan nilai r_{tabel} *product moment* pada α 5%. Kriteria untuk menguji validitas adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka angket tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka angket tersebut dianggap tidak valid. Menurut Sugiyono (2018) suatu instrumen dapat dinyatakan valid

apabila nilai korelasi $> 0,30$. Dengan demikian, butir pernyataan dengan nilai $r > 0,30$ dikategorikan valid, sedangkan nilai $r < 0,30$ menunjukkan bahwa pernyataan tersebut tidak valid.

Dalam penelitian ini, validitas diuji dengan membandingkan nilai r_{hitung} terhadap r_{tabel} pada tingkat signifikansi α 5% dengan total responden sebanyak 62 orang, sehingga diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0.246. Hasil uji validitas dapat dilihat pada **Tabel 4.2** berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Pemahaman Akuntansi Forensik (X_1)	X1.1	0,866	0.246	Valid
	X1.2	0,870	0.246	Valid
	X1.3	0,918	0.246	Valid
	X1.4	0,808	0.246	Valid
	X1.5	0,918	0.246	Valid
	X1.6	0,889	0.246	Valid
Persepsi <i>Whistleblowing</i> (X_2)	X2.1	0,740	0.246	Valid
	X2.2	0,891	0.246	Valid
	X2.3	0,859	0.246	Valid
	X2.4	0,906	0.246	Valid
	X2.5	0,758	0.246	Valid
Moralitas Individu (X_3)	X3.1	0,805	0.246	Valid
	X3.2	0,854	0.246	Valid
	X3.3	0,777	0.246	Valid
	X3.4	0,731	0.246	Valid
	X3.5	0,730	0.246	Valid
	X3.6	0,778	0.246	Valid
	X3.7	0,778	0.246	Valid
Pencegahan Kecurangan (Y)	Y.1	0,831	0.246	Valid
	Y.2	0,883	0.246	Valid
	Y.3	0,861	0.246	Valid
	Y.4	0,873	0.246	Valid
	Y.5	0,774	0.246	Valid
	Y.6	0,811	0.246	Valid
	Y.7	0,834	0,246	Valid

Sumber: Data Olahan, 2025

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel Pemahaman Akuntansi Forensik (X_1), Persepsi *Whistleblowing* (X_2), Moralitas Individu (X_3), dan Pencegahan Kecurangan (Y) memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, yang berarti seluruh butir pernyataan dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen kuesioner yang disusun benar-benar mampu mengukur gejala penelitian dan menghasilkan data yang konsisten (Khairinal, 2016). Reliabilitas menunjukkan konsistensi instrumen dalam mengukur gejala yang sama di lokasi yang berbeda. Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi objek dan data dengan mengukur variabel melalui butir pernyataan, kemudian membandingkan dengan nilai *Cronbach's Alpha* pada batas signifikansi 60% atau 0,6. Instrumen dianggap reliabel atau konsisten bila nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$. Sebaliknya, bila nilai *Cronbach's Alpha* $< 0,60$, maka instrumen dianggap tidak reliabel atau tidak konsisten. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada **Tabel 4.3** berikut:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Reliabilitas

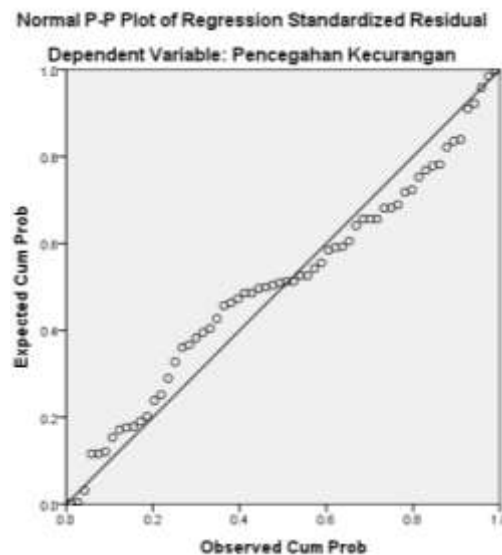
Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Reliability Indicator</i>	Keterangan
Pemahaman Akuntansi Forensik (X_1)	0,939	0,60	Reliabel
Persepsi <i>Whistleblowing</i> (X_2)	0,889	0,60	Reliabel
Moralitas Individu (X_3)	0,891	0,60	Reliabel
Pencegahan Kecurangan (Y)	0,925	0,60	Reliabel

Sumber: Data Olahan, 2025

Hasil pengujian memperlihatkan bahwa seluruh butir pernyataan pada variabel Pemahaman Akuntansi Forensik (X_1), Persepsi *Whistleblowing* (X_2), Moralitas Individu (X_3), dan Pencegahan Kecurangan (Y) memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* > 0.60, sehingga seluruh instrumen penelitian dinilai reliabel ataupun konsisten.

Uji Normalitas

Model regresi yang baik seharusnya memiliki residual yang menyebar secara normal. Purnomo (2017) menyatakan bahwa salah satu metode untuk menilai apakah model regresi sesuai adalah melalui pengujian normalitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode visual grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*. Dengan asumsi pola titik tampak tersebar serta mengikuti garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.



Gambar 4. 1 *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*

Sumber: Data Olahan, 2025

Grafik *Normal P-P Plot* mengindikasikan bahwa data tersebar di sekitar garis diagonal atau tidak menyimpang secara substansial, yang menyiratkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi.

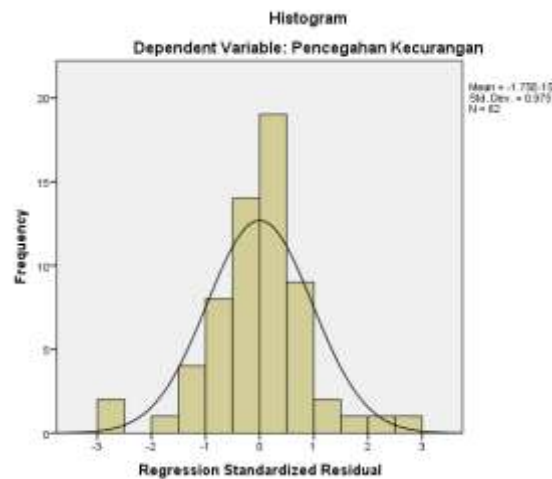
Machali (2015) menyatakan bahwa uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah metode yang digunakan untuk menguji normalitas, yang berfungsi untuk menentukan apakah kumpulan data penelitian mengikuti distribusi normal. Signifikansi nilai yang peroleh digunakan sebagai dasar penetapan kriteria pengujian. Data dianggap mengikuti distribusi normal bila nilai signifikan > 0,05. Sebaliknya, data dianggap berdistribusi tidak normal bila nilai signifikan < 0,05. Pada penelitian ini, pengujian normalitas digunakan untuk munguji Pemahaman Akuntansi Forensik (X_1), Persepsi *Whistleblowing* (X_2), Moralitas Individu (X_3), dan Pencegahan Kecurangan (Y). Berikut hasil uji normalitas: Adapun perhitungan uji normalitas statistik *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada **Tabel 4.4** berikut:

Tabel 4. 4 One-Sample Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		62
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.07179859
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.083
	Negative	-.101
Test Statistic		.101
Asymp. Sig. (2-tailed)		.193 ^c

Sumber: Data Olahan, 2025

Hasil uji normalitas *one sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai sebesar 0,101 dan signifikan pada 0,193. Residual data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi $> 0,05$. Dari pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa baik variabel independen maupun variabel dependen menunjukkan bahwa residual data berdistribusi normal. Untuk memperkuat hasil dari statistik *one sample Kolmogorov-Smirnov*, maka dilakukan juga uji normalitas menggunakan grafik histogram. Grafik dapat dilihat pada **Gambar 4.2** berikut:



Gambar 4. 2 Histogram Uji Normalitas
Sumber: Data Olahan, 2025

Histogram menunjukkan distribusi residual cenderung mengikuti pola kurva normal, terlihat dari bentuk histogram yang mengumpul di bagian tengah serta garis kurva yang mengikuti pola lonceng. Meskipun terdapat sedikit penyimpangan dibagian ekor kiri dan kanan, pola keseluruhan tetap menunjukkan kecenderungan distribusi yang mendekati normal. Jika semua hal dipertimbangkan, hasil uji normalitas ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Menurut Khairinal (2016:315), pengujian multikolinearitas dipakai untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel independen yang seharusnya dihindari dalam penelitian. Variabel independen harus terhindar dari multikolinearitas, yang dapat dikenali melalui adanya korelasi di antara variabel-variabel tersebut. Apabila multikolinearitas terjadi, salah satu solusi yang dapat diambil adalah dengan cara menghapus variabel yang menimbulkan masalah dari model regresi (Nugraha, 2022). Pengujian dilakukan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Model dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai VIF > 10 atau nilai *tolerance* $> 0,10$. Sebaliknya, model dianggap mengalami multikolinearitas jika nilai VIF < 10 atau nilai *tolerance* $< 0,10$.

Model regresi yang efektif seharusnya tidak menunjukkan adanya kolerasi antara variabel bebas, atau dengan kata lain, tidak terjadi multikolinearitas. Nilai antara 0 dan 1 menunjukkan seberapa besar variabel independen memengaruhi variabel dependen. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada **Tabel 4.5** di bawah ini:

Tabel 4. 5 Uji Multikolinearitas

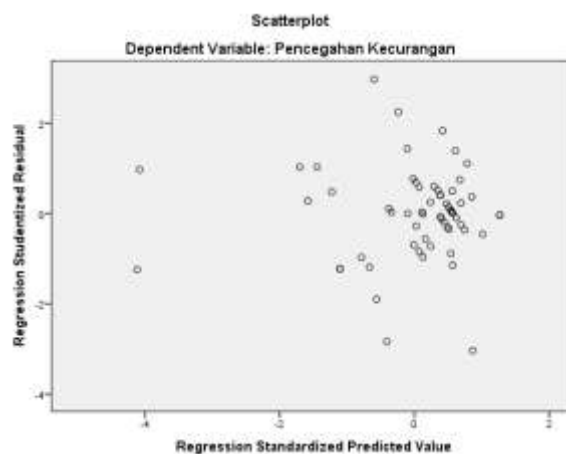
Variabel	Tolerance	VIF
Pemahaman Akuntansi Forensik	0,528	1,892
Persepsi <i>Whistleblowing</i>	0,540	1,852
Moralitas Individu	0,591	1,1691

Sumber: Data Olahan, 2025

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan variabel independen memiliki nilai $VIF > 10$ dan *tolerance value* $< 0,10$, sehingga model regresi tidak terjadi multikolinearitas. Nilai VIF pada variabel Pemahaman Akuntansi Forensik (X_1) sebesar 1,892, Persepsi *Whistleblowing* (X_2) sebesar 1,852, dan Moralitas Individu (X_3) sebesar 1,691. Artinya semua variabel independen memenuhi kriteria $VIF < 10$, sehingga tidak terjadi multikolinearitas. Sedangkan, nilai *Tolerance* pada variabel Pemahaman Akuntansi Forensik (X_1) sebesar 0,528, Persepsi *Whistleblowing* (X_2) sebesar 0,540, dan Moralitas Individu (X_3) sebesar 0,591. Artinya, semua variabel independen memenuhi kriteria nilai *Tolerance* $> 0,10$, sehingga tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Widarjono (2018:113) menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengetahui apakah varians residual dalam model regresi linier tidak sama di seluruh data adalah dengan menggunakan uji heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan varians residual antarpengamatan. Apabila varians residual tetap stabil, maka heteroskedastisitas tidak terjadi. Pola pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED digunakan untuk mengidentifikasi heteroskedastisitas. Hasil Uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada **Gambar 4.3** berikut:



Gambar 4. 3 Uji Heteroskedastisitas Grafik *Scatterplot*

Sumber: Data Olahan, 2025

Hasil uji heteroskedastisitas, varians residual bersifat homogen atau konstan karena tidak menunjukkan ada pola yang tertentu dan data terdistribusi secara acak di atas dan di bawah nilai sumbu Y sebesar 0.

Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda adalah metode yang digunakan untuk mengetahui berapa banyak variabel independen yang memengaruhi variabel dependen Gujarati & Porter (2009). Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh pemahaman akuntansi forensik, persepsi *whistleblowing*, dan moralitas individu dalam upaya pencegahan kecurangan. Hasil dari pengujian regresi linear berganda dapat dilihat pada **Tabel 4.6** di bawah ini:

Tabel 4. 6 Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	-1.428	1.973	
1 Pemahaman Akuntansi Forensik	.246	.068	.275
Persepsi <i>Whistleblowing</i>	.159	.089	.135
Moralitas Individu	.719	.084	.622

Sumber: Data Olahan, 2025

Maka hasil dari pengujian, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -1,428 + 0,246X_1 + 0,159 X_2 + 0,719 X_3$$

Dimana:

- Y : Pencegahan Kecurangan
- α : Bilangan Konstanta
- β_1 : Koefisien Pemahaman Akuntansi Forensik
- β_2 : Koefisien Persepsi *Whistleblowing*
- β_3 : Koefisien Moralitas Individu
- X_1 : Pemahaman Akuntansi Forensik
- X_2 : Persepsi *Whistleblowing*
- X_3 : Moralitas Individu

Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa, apabila nilai Pemahaman Akuntansi Forensik (X_1), Persepsi *Whistleblowing* (X_2), dan Moralitas Individu (X_3) konstan atau tidak berubah, maka nilai Pencegahan Kecurangan (Y) kemungkinan besar sama dengan -1,428. Selanjutnya, dengan nilai $\beta_1 = 0,246$ untuk variabel Pemahaman Akuntansi Forensik (X_1), nilai Pencegahan Kecurangan (Y) akan meningkat sebesar 0,246 untuk setiap kenaikan 1% pada variabel ini. Koefisien pada Persepsi *Whistleblowing* (X_2) memiliki nilai $\beta_2 = 0,159$, sehingga kenaikan 1% pada Persepsi *Whistleblowing* (X_2) diperkirakan dapat meningkatkan Pencegahan Kecurangan (Y) sebesar 0,159. Adapun variabel Moralitas Individu (X_3) memperoleh nilai koefisien terbesar, yaitu $\beta_3 = 0,719$, yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% dalam moralitas individu mampu meningkatkan Pencegahan Kecurangan (Y) sebesar 0,719, menjadikan variabel dengan pengaruh paling dominan terhadap variabel Pencegahan Kecurangan (Y).

Uji-t (Parsial)

Uji-t pada dasarnya mengindikasikan Tingkat di mana variabel independen memberikan kontribusi pada variabel dependen (Santoso, 2019). Penelitian ini menerapkan pengujian parsial guna menentukan apakah terdapat pengaruh dari Pemahaman Akuntansi Forensik (X_1), Persepsi *Whistleblowing* (X_2), dan Moralitas Individu (X_3) terhadap Pencegahan Kecurangan (Y). Uji-t didasarkan pada dua ketentuan utama sebagai kriteria pengambilan keputusannya. Pertama, variabel independen dianggap tidak memengaruhi variabel dependen bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai signifikansi $> 0,05$. Kedua, variabel independen dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel dependen bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$. Hasil Uji-t (Parsial) dapat dilihat pada **Tabel 4.7** di bawah ini:

Tabel 4. 7 Uji-t (Parsial)

Model	t	Sig.
(Constant)	-.724	.472
1 Pemahaman Akuntansi Forensik	3.594	.001
Persepsi <i>Whistleblowing</i>	1.780	.080
Moralitas Individu	8.606	.000

Sumber: Data Olahan, 2025

Berdasarkan **Tabel 4.7**, Uji-t dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa nilai t_{hitung} pada taraf signifikan 5% = 0,05, serta derajat kebebasan (df) = $n - k = 62 - 4 = 58$, adalah 2,001. Nilai 0,05 merupakan standar signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini, sedangkan 58 adalah df yang diperoleh dari pengurangan jumlah sampel (n) dengan jumlah variabel termasuk intersep (k). Berdasarkan output yang telah disajikan, pengujian hipotesis dalam penelitian ini memanfaatkan nilai t_{tabel} sebesar 2,001.

Variabel Pemahaman Akuntansi Forensik (X_1) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 3,594, di mana $t_{hitung} 3,594 > t_{tabel} 2,001$, dengan tingkat signifikan 0,001 yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Artinya, variabel Pemahaman Akuntansi Forensik (X_1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pencegahan Kecurangan (Y). Dengan demikian, H_0 ditolak H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pemahaman Akuntansi Forensik berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan di Ditjen Bina Bangda. Variabel Persepsi *Whistleblowing* (X_2) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 1,780, di mana $t_{hitung} 1,780 < t_{tabel} 2,001$, dengan tingkat signifikan 0,080 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Artinya, Persepsi *Whistleblowing* (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pencegahan Kecurangan (Y). Dengan demikian, H_0 diterima H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa Persepsi *Whistleblowing* tidak berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan di Ditjen Bina Bangda. Variabel Moralitas Individu (X_3) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 8,606, di mana $t_{hitung} 8,606 > t_{tabel} 2,001$, dengan tingkat signifikan 0,000 yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Artinya, variabel Moralitas Individu (X_3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pencegahan Kecurangan (Y). Dengan demikian, H_0 ditolak H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Moralitas Individu berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan di Ditjen Bina Bangda.

Uji F (Simultan)

Menurut Santoso (2019) Uji F pada dasarnya mengindikasikan bahwa semua variabel independen atau variabel bebas yang terintegrasi dalam model memberikan kontribusi yang setara terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Penentuan keputusan pada Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} serta memperhatikan nilai signifikansinya. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$, maka seluruh variabel independen dinyatakan berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Uji F (Simultan) pada penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah semua variabel independen, yaitu Pemahaman Akuntansi Forensik (X_1), Persepsi *Whistleblowing* (X_2), dan Moralitas Individu (X_3), yang digunakan dalam penelitian ini, memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen Pencegahan Kecurangan (Y). Hasil Uji F dapat dilihat pada **Tabel 4.8** berikut:

Tabel 4. 8 Uji F (Simultan)

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	1201.522	3	400.507	88.718	.000 ^b
1	Residual	261.833	58	4.514		
	Total	1463.355	61			

Sumber: Data Olahan, 2025

Uji F diterapkan dengan mengontraskan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Dengan ukuran sampel (n) sebanyak 62, jumlah variabel (k) sebanyak 4, serta derajat kebebasan (df) sebesar $n - k = 58$, nilai F tabel yang diperoleh adalah 2,374. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Sebaliknya, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan **Tabel 4.8**, diperoleh nilai F_{hitung} yang tercatat adalah 88,718, sedangkan nilai F_{tabel} adalah 2,374. Mengingat F_{hitung} melampaui F_{tabel} ($88,718 > 2,374$) disertai nilai signifikansi 0,000, H_a diterima dan H_0 ditolak. Implikasi dari temuan ini adalah variabel independen yang mencakup Pemahaman Akuntansi Forensik (X_1), Persepsi *Whistleblowing* (X_2), dan Moralitas Individu (X_3) terbukti secara simultan memberikan pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu Pencegahan Kecurangan (Y).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Gujarati & Porter (2009) menyatakan bahwa koefisien determinasi pada dasarnya berfungsi untuk mengukur sejauh mana suatu model mampu menjelaskan variabilitas dalam variabel dependen. Rentang nilai koefisien ini adalah dari nol hingga satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Apabila nilai R^2 rendah, hal ini mengindikasikan bahwa variabel

independen memiliki kapasitas yang terbatas dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati nilai satu (1) menunjukkan bahwa variabel independen telah menyediakan informasi yang hampir komprehensif untuk memprediksi fluktuasi pada variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada **Tabel 4.9** berikut:

Tabel 4. 9 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.906 ^a	.821	.812	2.125	1.750

Sumber: Data Olahan, 2025

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diketahui bahwa besarnya nilai *R Square* dalam model regresi diperoleh sebesar 0,821. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh variabel independen yaitu Pemahaman Akuntansi Forensik (X_1), Persepsi *Whistleblowing* (X_2), dan Moralitas Individu (X_3) terhadap variabel dependen yaitu Pencegahan Kecurangan (Y) yang dapat diterangkan oleh persamaan ini sebesar 82,1%. Sedangkan sisanya sebesar 17,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan Uji-t (Parsial) pada **Tabel 4.7**, Pahaman Akuntansi Forensik memiliki $t_{hitung} 3,594 > t_{tabel} 2,001$ dan tingkat signifikansi $0,0001 < 0,05$, menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap Pencegahan Kecurangan. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya Pemahaman Akuntansi Forensik berpengaruh pada Pencegahan Kecurangan di Ditjen Bina Bangda. Semakin tinggi pemahaman ini, semakin besar kontribusi pegawai dalam mencegah kecurangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kusuma et al. (2025) dan Suci & Kuntadi (2023) yang menyatakan penerapan akuntansi forensik membantu penyelesaian masalah kecurangan, baik lewat pengadilan maupun di luar pengadilan, sehingga mengurangi kemungkinan kecurangan. Pemahaman akuntansi forensik meningkatkan keandalan informasi dan laporan, sehingga meminimalkan potensi kecurangan. Secara teori, akuntansi forensik memiliki peran dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mencegah tindakan kecurangan. Singleton & Singleton (2010) menjelaskan akuntansi forensik sebagai pendekatan investigatif yang mengungkap indikasi kecurangan lebih awal. Individu dengan keahlian akuntansi forensik peka terhadap indikasi kecurangan, mampu menelusuri transaksi tidak wajar, dan memahami bukti keuangan yang menyembunyikan kecurangan. Akuntansi forensik menggabungkan teknik akuntansi, auditing, dan investigasi untuk menyelidiki kecurangan seperti penggelapan dan manipulasi laporan dengan teknologi analisis data dan audit investigatif. Perannya bukan hanya deteksi, tapi juga pencegahan dengan merancang pengendalian internal dan membangun kepercayaan pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan.

Persepsi *Whistleblowing* memiliki nilai $t_{hitung} 1,780 < t_{tabel} 2,001$ dengan signifikansi $0,080 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh positif dan signifikan terhadap Pencegahan Kecurangan. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa Persepsi *Whistleblowing* tidak berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan di Ditjen Bina Bangda. Hasil ini konsisten dengan penelitian Indriyani et al. (2023) dan Anlilua & Rusmita (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan dalam pencegahan kecurangan tidak hanya bergantung pada persepsi individu, tetapi juga pada dukungan mekanisme, pengendalian internal, dan budaya organisasi yang mendorong pelaporan tanpa rasa takut. Meskipun pegawai memiliki persepsi yang positif, tanpa adanya perlindungan dan kenyamanan dalam sistem, mereka cenderung enggan untuk melapor. Secara teori, persepsi harus didukung oleh faktor struktural dan psikologis agar dapat berfungsi secara efektif. Callahan & Dworkin (2000) menekankan bahwa organisasi perlu menyediakan lingkungan yang aman, mekanisme pelaporan yang jelas, dan perlindungan hukum agar pelapor tidak merasa takut akan adanya pembalasan. Tanpa dukungan tersebut, persepsi saja tidak cukup untuk mencegah kecurangan secara efektif. Oleh karena itu, integrasi antara persepsi dengan aspek struktural dan psikologis sangat penting agar *whistleblowing* dapat berfungsi secara optimal sebagai alat pencegahan kecurangan.

Moralitas Individu memiliki nilai $t_{hitung} 8,606 > t_{tabel} 2,001$ dengan signifikan $0,000 > 0,05$, menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap Pencegahan Kecurangan. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya Moralitas Individu berpengaruh pada Pencegahan Kecurangan di Ditjen Bina Bangda. Semakin tinggi moralitas yang ditandai integritas, kejujuran, dan etika, semakin kecil kemungkinan terjadi kecurangan. Hasil ini konsisten

dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayasari et al. (2024) dan Lestari & Ayu (2021) yang menyatakan bahwa moralitas memperkuat penilaian etis dan pengaturan diri, sehingga memungkinkan individu untuk mengendalikan dorongan untuk melakukan kecurangan demi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Moralitas juga berperan dalam meningkatkan kesadaran untuk menjaga etika kerja. Secara teoritis, moralitas terdiri dari kesadaran, penilaian, motivasi, dan karakter moral yang secara kolektif membentuk perilaku etis dan menahan rasionalisasi tindakan curang. Hunt & Vitell (1986) menyatakan bahwa keputusan etis dipengaruhi oleh nilai moral pribadi dan konsekuensi dari tindakan tersebut. Moralitas yang tinggi memungkinkan individu untuk mengendalikan perilaku curang, memiliki empati terhadap dampak negatif, dan menghindari keputusan yang merugikan organisasi. Pengendalian diri ini menjadikan moralitas sebagai faktor pribadi yang paling kuat dalam mencegah kecurangan.

Berdasarkan uji F (simultan) pada **Tabel 4.8** menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 88,718 dan F_{tabel} sebesar 2,374, jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($88,718 > 2,374$), dengan tingkat signifikan 0,000. Artinya bahwa variabel independen yaitu Pemahaman Akuntansi Forensik, Persepsi *Whistleblowing*, dan Moralitas Individu secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu Pencegahan Kecurangan. Dengan demikian, H_0 ditolak H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pemahaman Akuntansi Forensik, Persepsi *Whistleblowing*, dan Moralitas Individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pencegahan Kecurangan di Ditjen Bina Bangda. Berdasarkan uji koefisien determinasi (R^2) pada **Tabel 4.9** diperoleh nilai R^2 dalam model regresi diperoleh sebesar 0,821. Artinya, sebesar 82,1% varians dalam variabel Pencegahan Kecurangan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam model, yaitu Pemahaman Akuntansi Forensik, Persepsi *Whistleblowing*, dan Moralitas Individu. Sementara, sisanya sebesar 17,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini, seperti mekanisme pengendalian internal, budaya etika organisasi, gaya kepemimpinan, serta tekanan situasional yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Pemahaman Akuntansi Forensik, Persepsi *Whistleblowing*, dan Moralitas Individu terhadap Pencegahan Kecurangan di Ditjen Bina Bangda,” dapat disimpulkan bahwa pemahaman akuntansi forensik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Semakin baik pemahaman pegawai mengenai konsep, teknik, dan prosedur akuntansi forensik, semakin efektif upaya mendeteksi manipulasi dan mencegah penyimpangan. Sebaliknya, persepsi *whistleblowing* tidak berpengaruh positif dan signifikan, karena meskipun persepsinya baik, tindakan pelaporan memerlukan dukungan sistem pengendalian, budaya organisasi yang aman, serta perlindungan pelapor. Sementara itu, moralitas individu memberikan pengaruh positif dan signifikan terbesar. Integritas, kejujuran, dan nilai moral menjadi faktor internal yang kuat dalam membentuk perilaku antikecurangan, karena individu bermoral tinggi lebih mampu mengendalikan tindakan melanggar aturan dan memahami dampak negatif kecurangan. Secara keseluruhan, akuntansi forensik, persepsi *whistleblowing*, dan moralitas individu menjelaskan 82,1% variasi pencegahan kecurangan, sementara 17,9% sisanya berasal dari faktor lain seperti budaya etika, kepemimpinan, tekanan situasional, dan pengendalian internal yang tidak diteliti.

Referensi

1. Anderson, R. C., Mansi, S., & Reeb, D. M. (2003). Board Characteristics, Accounting Report Integrity, and the Cost of Debt. *Journal of Accounting and Economics*, 37(3), 315–342.
2. Anlilua, P., & Rusmita, S. (2023). Pengaruh Whistleblowing System, Sistem Pengendalian Internal, dan Budaya Organisasi terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi UNTAN (KIAFE)*, 1(3), 34–48. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/ejafe/article/view/73779/75676600538>
3. Callahan, E. S., & Dworkin, T. M. (2000). The State of State Whistleblower Protection. *American Business Law Journal*, 38(1), 99–175. <https://doi.org/10.1111/j.1744-1714.2000.tb00286.x>
4. Dianto, A. (2023). Pengaruh Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, Professional Judgment, dan Whistleblower terhadap Pengungkapan Fraud. *Jurnal Akuntansi Neraca*, 1(2), 11–23. <https://doi.org/10.59837/jan.v1i2.7>
5. Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro.
6. Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.
7. Hunt, S. D., & Vitell, S. (1986). A General Theory of Marketing Ethics. *Journal of Macromarketing*, 6(1), 5–16.
8. Indriyani, R., Surono, Margapradja, H. S., Sari, F., & Halimahtusyahdiyah, N. (2023). Pengaruh Whistleblowing dan Audit Internal terhadap Pencegahan Kecurangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMAK)*, 2(3), 635–654. <https://doi.org/10.61930/jebmak.v2i3.343>
9. Khairinal. (2016). *Menyusun Proposal, Skripsi, Thesis & Disertasi*. Salim.
10. Kusuma, G. S. M., Kusumawaty, M., Handayani, M., & Oktarini, A. (2025). Pengaruh Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi terhadap Pencegahan Kecurangan dengan Moralitas sebagai Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi*, 17(1), 136–151. <https://doi.org/10.34010/jra.v17i1.14351>

11. Lestari, I. A. M. E., & Ayu, P. C. (2021). Pengaruh Moralitas Individu, Komitmen Organisasi dan Whistleblowing System terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Dalam Pengelolaan Keuangan Desa (Studi Empiris pada Desa Se-Kecamatan Mengwi). *Hita Akuntansi Dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia*, 101–116. <https://doi.org/10.32795/hak.v2i3.1803>
12. Machali, I. (2015). *Statistik Itu Mudah, Menggunakan SPSS Sebagai Alat Bantu Statistik* (1st ed.). Ladang Kata.
13. Mayasari, R., Suhendro, S., & Azhar, R. (2024). Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu, dan Kepuasan Kerja Terhadap Kecenderungan Kecurangan Pegawai (Studi Empiris Perusahaan Industri di Lampung Tengah). *Economics and Digital Business Review*, 5(2), 769–781.
14. Najahningrum, A. F. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan (Fraud): Persepsi Pegawai Dinas Provinsi DIY. *Accounting Analysis Journal*, 2(3), 259–267. <https://doi.org/10.15294/aa.v2i3.2496>
15. Nugraha, B. (2022). *Pengembangan Uji Statistik: Implementasi Metode Regresi Linier Berganda dengan Pertimbangan Uji Asumsi Klasik*. Pradina Pustaka.
16. Nurhalisa, I., & Rely, G. (2024). Analisis Empiris Akuntansi Forensik dan Whistleblowing terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT)*, 2(2), 467–476. <https://doi.org/10.70248/jakpt.v2i2.1510>
17. Purnomo, R. A. (2017). *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS*. CV. WADE GROUP.
18. Santoso, S. (2019). *Menguasai Statistik dengan SPSS 25*. Elex Media Komputindo.
19. Singleton, T. W., & Singleton, A. J. (2010). *Fraud Auditing and Forensic Accounting (4th ed.)* (Vol. 11). John Wiley & Sons.
20. Suci, B. M., & Kuntadi, C. (2023). Pengaruh Akuntansi Forensik, Whistleblowing dan Moralitas Individu terhadap Pencegahan Kecurangan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(1), 260–267. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i1.467>
21. Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
22. Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
23. Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
24. Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya disertai Panduan Eviews* (5th ed.). UPP STIM YKPN Yogyakarta.